

BAB IV

PENERAPAN PENDEKATAN *CLIENT CENTERED THERAPY*

MELALUI KONSELING INDIVIDUAL TERHADAP ANAK

***BROKEN HOME* DALAM MEMBANTU MINAT**

BELAJAR ANAK

A. Proses *Client Centered Therapy* pada Anak *Broken Home*

Upaya peneliti untuk menangani anak *broken home* dalam meningkatkan minat belajar, menggunakan pendekatan *Client Centered Therapy* dalam konseling individual. Peneliti melakukan tindakan konseling individual pada 5 orang anak *broken home* dengan waktu tindakan kurang lebih 3 bulan, dalam kurun waktu tersebut, peneliti melakukan pertemuan dengan tiap klien sebanyak 3 kali pertemuan.

Peneliti melakukan proses konseling individual di tempat yang nyaman agar klien dapat melakukan proses konseling dengan rileks dan tidak ada gangguan yang dapat menghambat proses ini. Tempat yang dipilih untuk melakukan proses konseling adalah di rumah peneliti pada sore hari dan malam hari.

Supaya proses konseling berjalan efektif dan efisien, peneliti menggunakan beberapa tahapan penerapan *Client Centered Therapy* dalam konseling individual. Adapun tahapan-tahapan yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu: 1) tahap *attending* (menjelaskan proses konseling), 2) tahap pemberian saran dan motivasi, 3) tahap evaluasi (klien mampu menyusun rencana untuk merealisasikan pilihannya). Berikut ini adalah proses konseling yang dilakukan peneliti kepada 5 responden di Lingkungan Telu, Kecamatan Jombang:

1. Responden PD

a. Pertemuan ke-1

Pertemuan pertama dilakukan di rumah peneliti tepatnya di teras rumah pada hari Jumat, 28 Desember 2018. Pertemuan ini dilakukan selama kurang lebih satu jam dengan melakukan teknik *attending*, yaitu tersenyum ramah, menghampiri dan bersalaman dengan klien untuk menjalin keakraban dengan klien. Dalam pendekatan ini peneliti mengajak klien untuk lebih terbuka dan tidak malu-malu saat berbicara. Peneliti menanyakan kabar, menanyakan perihal sekolahnya, menanyakan kegiatan sehari-harinya serta memberikan perhatian-perhatian kecil. Tujuan dilakukannya pendekatan seperti ini adalah agar klien merasa santai dan nyaman seperti sedang berbincang-bincang dengan teman sebayanya.

Setelah terjalin kenyamanan antara konselor dan klien, maka selanjutnya konselor mulai masuk ke dalam tahap inti yaitu menggali informasi dan permasalahan klien khususnya masalah minat belajar klien. Konselor bertanya pada klien apa yang membuatmu malas belajar? *“konseli menjawab saya malas belajar, jika saya belajar hanya ketika ada PR, ulangan dan saat ada pelajaran yang non umum khususnya pelajaran b.arab saya merasa pusing karena tidak bisa ”*

Kemudian konselor mendengarkan aktif yang dikatakan klien, dengan teknik mendengarkan aktif, akan membuat klien merasa dirinya dihargai. Ketika pertemuan pertama dirasa sudah cukup mendapatkan informasi, maka konselor mengakhiri proses konseling dengan klien. Selanjutnya, saya meminta waktu lagi kepada klien untuk pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan ke-2

Pada pertemuan kedua ini PD sudah tau tujuan konselor bertemu dengannya, yaitu untuk kegiatan konseling. Pertemuan dilakukan pada tanggal 31 Desember 2018, sepulang sekolah sekitar pukul 16:00-selesai WIB. Konselor berusaha agar klien dapat berfikir yang lebih kritis lagi. Artinya tahap ini terapi

berpusat pada klien dimana proses konseling sepenuhnya terpusat pada konseli. Sedangkan tugas konselor dalam tahap ini mencoba memberikan semangat, dukungan, dan motivasi. Tahap kedua ini konselor mengidentifikasi masalah klien yaitu konselor menggali gejala-gejala awal dari masalah yang dihadapi klien.

Dari hasil pertemuan sebelumnya dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa klien memiliki rendahnya minat belajar yang ada didalam dirinya. Konselor memberikan saran, masukan, serta motivasi-motivasi kepada PD dan ia langsung menerima saran dari konselor dan ingin mencoba untuk menerapkannya. Pada tahap terakhir pertemuan konselor berharap dari pertemuan ini klien dapat berfikir dan melakukan hal-hal yang membuatnya berubah menuju perubahan yang baik lagi. Lalu kami sebagai konselor menentukan kapan pertemuan selanjutnya dan perubahan apa yang harus dapat dilihat dari klien pada pertemuan nanti.

c. Pertemuan ke-3

Pertemuan terakhir dilakukan pada tanggal 4 Januari 2019 pukul 19:30-WIB. Pada pertemuan ini PD mengungkapkan

bahwa “*ia sudah mencoba untuk lebih giat lagi belajar dari sebelumnya yang hanya belajar ketika ada PR dan ulangan saja, namun sekarang tidak*”, PD benar-benar mencoba untuk merealisasikan rencana yang sudah disusun sesuai dengan saran yang diberikan konselor pada pertemuan sebelumnya.

Pada tahap ini konselor melihat adanya perubahan dari klien karena klien sudah mampu menyelesaikan masalahnya sendiri untuk tidak bermalas-malasan dalam belajar. Dan konselor memberikan pujian kepada klien karena telah bisa mengatasi masalahnya sendiri.

2. Responden FH

a. Pertemuan ke-1

Pertemuan pertama dengan FH diawali dengan kedatangan konselor kerumah FH pada tanggal 6 Januari 2019 pukul 18:30-selesai WIB. Konselor mengundang FH untuk datang ke rumah konselor ba'da isya dan berbincang-bincang menceritakan maksud dan tujuan kedatangan konselor. Karena ini merupakan pertemuan pertama, FH masih malu-malu dan kurang terbuka, namun konselor berusaha untuk membuatnya nyaman dengan teknik *attending* seperti menyambutnya dengan

ramah, menanyakan kabar, dan percakapan ringan lainnya sehingga akhirnya berhasil membuat FH sedikit lebih nyaman dan lebih terbuka. Konselor memutuskan untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang dialami FH dan menjadi pendengar yang baik ketika klien bercerita.

Konselor bertanya apa yang membuatmu minat belajarnya menurun ketika orang tuanya bercerai?. “ *konseli menjawab saya merasa tidak ada yang memberikan dukungan lebih karena mama yang sekarang berbeda, sehingga saya tidak termotivasi untuk belajar karena nasihat mama bisa membuat kembali semangat belajar saya.*”

Setelah konselor mendengarkan keluhan klien akhirnya konselor mendapat informasi maka konselor akan melanjutkan konseling pada tahap selanjutnya. Tidak lupa konselor meminta waktu untuk pertemuan berikutnya karena proses konseling belum selesai.

b. Pertemuan ke-2

Pada pertemuan kedua tanggal 23 Januari 2019, pukul 16:00-selesai WIB, pada tahap ini merupakan tindak lanjut dari tahapan yang pertama. Konselor mengidentifikasi

permasalahan klien dari hasil wawancara dengan klien beberapa waktu yang lalu, dan menyimpulkan bahwa klien merasa kurang diperhatikan dalam persoalan belajarnya oleh orang tuanya. Tidak lupa konselor memberikan motivasi kepada klien. Meskipun sekarang orang tuamu sudah tidak bersama lagi atau bercerai FH tetap harus semangat untuk belajarnya. Meskipun berat ingat pesan mama yang sebelumnya pernah disampaikan. Pernyataan ini sebagai bentuk motivasi untuk konseli.

Setelah itu, konselor bertanya apa yang ingin FH capai dalam hal belajar lalu membuat rencana untuk merubah sedikit demi sedikit minat belajarnya supaya lebih semangat. Kami membuat kesepakatan bahwa pada pertemuan selanjutnya nanti, harus ada peningkatan dalam minat belajar FH dan FH menyetujuinya. Setelah menentukan kapan pertemuan selanjutnya dilaksanakan, FH kembali pulang kerumah.

c. Pertemuan ke-3

Pada pertemuan ketiga tanggal 2 Februari 2019, pukul 18:30-WIB. Tahapan selanjutnya adalah dimana klien mampu membuat tindakan seperti menyusun perencanaan dan

merealisasikan pilihannya itu. Konselor langsung menanyakan perkembangan dari FH setelah proses konseling sebelumnya, FH mengaku telah mencoba untuk menghilangkan keegoisan diri untuk belajar walau tanpa dukungan orang tuanya.

3. Responden FN

a. Pertemuan ke-1

Pertemuan pertama dengan FN dilakukan di rumah FN pada tanggal 6 Januari 2019 sekitar pukul 19:00-selesai WIB seperti biasa konselor selalu melakukan teknik *attending* pada pertemuan pertama untuk menjalin keakraban dengan menanyakan kabar dan keadaan. FN masih sangat malu-malu dan tertutup. Pada tahapan ini konselor membangun kepercayaan terhadap klien dalam proses konseling sebagaimana perilaku yang menghampiri klien yang mencakup kontak mata, bahasa badan dan bahasa lisan ketiga komponen tersebut, akan memudahkan peneliti untuk membuat klien mampu terlibat pembicaraan dan terbuka. Dalam pelaksanaannya konselor menemui klien untuk melakukan proses konseling mengenai permasalahan yang dirasakan klien.

Konselor bertanya kepada klien apa yang membuatmu nilai menurun? ”klien menjawab saya merasa lelah karena setiap habis pulang sekolah selalu disuruh membantu ibu jaga warung di pasar oleh karena itu saya setelah pulang dari pasar istirahat sambil memainkan smart phone sehingga malas untuk belajar” itulah pernyataan dari klien. Konselor memberitahukan bahwa proses konseling menggunakan *client centered therapy (cct)* akan berhasil jika ada kemauan yang kuat dalam diri klien yang ingin merubahnya menjadi lebih baik. Selanjutnya, kami menentukan kapan pertemuan selanjutnya akan dilakukan dan konselor pamit untuk pulang.

b. Pertemuan ke-2

Pertemuan kedua dengan klien FN dilakukan di rumah konselor pada tanggal 14 Februari 2019 sekitar pukul 16:00-selesai WIB. pada tahap ini merupakan tindak lanjut dari tahapan yang pertama. Konselor mengidentifikasi permasalahan klien dari hasil wawancara dengan klien beberapa waktu yang lalu , dan menyimpulkan bahwa klien merasa malas untuk belajar karena faktor kelelahan. Tidak lupa konselor memberikan jalan keluar kepada klien. Meskipun setiap pulang

sekolah membantu ibu menjaga warung tapi tetap tidak meninggalkan kewajiban seorang pelajar yaitu belajar walaupun lelah cobalah hanya membaca-baca buku sebentar saja. Pernyataan ini sebagai bentuk motivasi untuk klien. Setelah itu kami menentukan kapan pertemuan selanjutnya untuk menanyakan perubahan selanjutnya.

c. Pertemuan ke-3

Pertemuan ketiga kembali dilakukan di rumah konselor pada tanggal 8 Maret 2019 sekitar pukul 19:00-selesai WIB. Kami langsung membahas perubahan apa yang telah dilakukan FN untuk mencapai targetnya dalam belajar, FN mengaku bahwa sekarang ia telah mencoba untuk melawan rasa malas dan lelahnya untuk belajar dan mengurangi waktu untuk bermain dengan *smart phone*. Konselor senang dengan perubahan yang dilakukan oleh FN, dan memintanya untuk tetap konsisten melakukannya. Sekitar

4. Responden NA

a. Pertemuan ke-1

Pertemuan pertama dengan NA dilakukan pada tanggal 25 Januari 2019, konselor mendatangi rumah NA sekitar pukul

16.30 dan memintanya untuk datang ke rumah konselor untuk berbincang-bincang. Sesampainya di rumah konselor, konselor menjelaskan maksud dan tujuan pertemuan ini sekaligus melakukan teknik *attending* dengan klien untuk menjalin keakraban. Konseling tahap awal konselor memulai pertanyaan-pertanyaan yang sederhana yakni dengan menanyakan kabar dan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk membangun rasa kenyamanan di dalam proses konseling. Selanjutnya konselor menanyakan mengenai mengenai latar belakang klien terhadap masalahnya. Untungnya pada pertemuan pertama, NA langsung terbuka mengenai permasalahannya kepada konselor sehingga tidak begitu sulit untuk menggali informasi mengenai permasalahannya. Menurut klien ketika orang tuanya bercerai nilai mulai menurun dan belajar pun malas-malasan bahkan belajar ketika ada ulangan saja. Setelah itu konselor mengetahui permasalahan yang dialami oleh klien, menentukan teknik konseling yang akan digunakan sebagai penyelesaian masalah klien.

Pertemuan ke-2

Sesuai dengan perjanjian pada pertemuan sebelumnya, kami melakukan sesi konseling di rumah konselor pada tanggal

9 Februari 2019 sekitar pukul 16.00-selesai WIB. Pada pertemuan ini yaitu menentukan tujuan konseling, pada kesempatan ini konselor menanyakan kepada klien tentang tujuan dari kegiatan konseling yang sedang dilakukan. Pada pertemuan ini juga konselor menentukan teknik yang akan digunakan untuk proses kegiatan konseling dalam mengatasi masalah anak yang malas belajar. Teknik yang digunakan yaitu *Client Centered Therapy*. Konselor kemudian menjelaskan bahwa dalam mengatasi masalah ini klien harus berusaha bangkit dengan sendirinya untuk mencapai apa yang kamu capai.

b. Pertemuan ke-3

NA datang tepat waktu sesuai perjanjian sebelumnya di rumah konselor untuk melakukan pertemuan ketiga ini pada tanggal 5 April 2019 sekitar pukul 19:00-selesai WIB. Pada pertemuan ini konselor mengkaji ulang dari pertemuan-pertemuan sebelumnya, sedikit membahas penerapan teknik *client centered therapy* yang sedang dilaksanakan, dan konselor menanyakan bagaimana kondisi klien setelah mengikuti kegiatan konseling, menanyakan kesan, pesan, harapan bagi

klien, dan bagaimana tindak lanjut setelah melakukan konseling, klien mengatakan “ saya mulai belajar sudah tidak mengandalkan lagi ketika ada ulangan karena belajar ketika ulangan akan cepat lupa karena baru sekali dipelajari”. Setelah itu saya memberikan *reward* berupa pujian kepada klien yang sudah mampu menyelesaikan masalahnya. Alhamdulillah semoga belajarnya tetap konsisten.

Meskipun sudah tidak ada lagi terapi konseling yang dilakukan konselor, akan tetapi klien diharapkan selalu berusaha mandiri untuk bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Selanjutnya konselor mengakhiri konseling tetapi kami masih melakukan *follow up*, untuk menanyakan kabar tentang belajarnya.

Responden QA

a. Pertemuan ke-1

Pada tanggal 12 Februari 2019, sekitar pukul 20.00 konselor menghampiri kediaman QA untuk mengajaknya berjalan-jalan sambil membeli jajanan di sekitar rumahnya. Sambil berjalan-jalan, konselor mencoba melakukan pendekatan dengan teknik *attending* dan menjalin keakraban

dengan QA. Setelah QA terlihat cukup nyaman dengan konselor, konselor mulai menjelaskan maksud dan tujuan konselor. Konselor bertanya apakah QA keberatan untuk melakukan konseling mengenai masalah minat belajar dan QA pun menjawab bahwa ia tidak keberatan.

Selanjutnya konselor menanyakan mengenai latar belakang klien terhadap masalahnya. Menurut klien, ia malas untuk belajar kalau tidak ada PR dan sulit untuk belajar karena teman-temannya sering menjemput ke rumahnya mengajak main. Setelah itu konselor mengetahui permasalahan yang dialami oleh klien. Maka konselor mengidentifikasi masalah klien, menentukan teknik konseling yang akan digunakan sebagai penyelesaian masalah klien.

b. Pertemuan ke-2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2019 sekitar pukul 16.00-selesai WIB di teras rumah konselor. Pada pertemuan ini yaitu menentukan tujuan konseling, pada kesempatan ini konselor menanyakan kepada klien tentang tujuan dari kegiatan konseling yang sedang dilakukan. Pada pertemuan ini juga konselor menentukan teknik yang akan

digunakan untuk proses kegiatan konseling dalam mengatasi masalah anak yang malas belajar. Teknik yang digunakan yaitu *client centered therapy*. Peneliti kemudian menjelaskan bahwa dalam mengatasi masalah ini klien harus berusaha untuk membantu diri sendiri dalam masalah yang dihadapinya.

Konselor juga mendorongnya untuk membuat target untuk dicapai, setelah QA menentukan targetnya, konselor memintanya berjanji bahwa pada pertemuan selanjutnya QA harus menunjukkan perubahan positif dalam belajar walaupun sedikit. QA menyetujui perjanjian itu dan menentukan kapan pertemuan selanjutnya dilaksanakan. Setelah selesai, QA kembali pulang ke rumah pada pukul 18:00.

c. Pertemuan ke-3

Pertemuan ketiga kembali dilakukan di rumah konselor pada tanggal 7 April 2019, sore hari pukul 16.00-selesai WIB. Konselor bertanya apakah QA sudah menepati janjinya untuk berubah sedikit demi sedikit, dan QA mengaku bahwa ia sudah mencoba belajar ketika tidak ada PR serta tidak terlalu banyak bermain dengan teman-temannya yang selalu datang menjemput ke rumahnya. Konselor merasa senang dengan perubahan itu

dan memintanya untuk tetap konsisten seperti itu lalu bertahap melakukan perubahan lainnya sehingga minat belajarnya pun meningkat. QA pun setuju dan kembali pulang ke rumah pukul 18:00.

B. Hasil Pendekatan *Client Centered Therapy* pada Anak *Broken Home*

Hasil Kegiatan Konseling

Tabel 4.1

No	Nama Responden	Hasil Penerapan Pendekatan <i>Client Center Therapy</i> untuk Membantu Minat Belajar Anak <i>Broken Home</i>	
		Sebelum di Konseling	Setelah di Konseling
1	PD	<ul style="list-style-type: none"> • Ingin bisa memahami pelajaran • Belajar malas-malasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa memahami pelajaran • Belajar dengan tekun
2	FH	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar ketika diberi hadiah • Tidak puas dengan hasil yang diperoleh 	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar tanpa diberi hadiah atas kesadarannya sendiri • Bangga dengan hasil nilai yang baik
3	FN	<ul style="list-style-type: none"> • Malas untuk belajar • Sering bermain <i>smart phone</i>-nya 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencoba melawan rasa malas dan lelahnya untuk

			belajar <ul style="list-style-type: none"> • Mengurangi waktu untuk bermain <i>smart phone</i>-nya
4	NA	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya belajar saat ada ulangan saja • Mengabaikan ketika guru sedang menjelaskan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah belajar walaupun tidak ada ulangan • Mendengarkan dan menyimak ketika guru sedang menjelaskan
5	QA	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak belajar ketika tidak ada tugas • Banyak bermain dengan temannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar tanpa ada PR (tugas) • Tidak banyak bermain dengan teman-temannya

Terlihat dari tabel diatas hasil dari penerapan *client centered* pada remaja awal di Lingkungan Telu, Kecamatan Jombang sudah mulai terlihat minat belajarnya lebih baik dari sebelumnya yang sudah ada kemajuan dan konselor meyakini bahwa penerapan *client centered therapy* bisa membantu klien dalam membantu minat belajar yang kurang, walaupun terkadang rasa malas itu menghantui mereka selalu ingat kata-kata yang disampaikan oleh konselor “apa yang kau tanam hari ini, itu akan kau petik dikemudian hari dan jangan sampai anda

menyesal”. Kebiasaan-kebiasaan yang positif sudah mulai diterapkan kembali. Mereka pun merasa senang karena sudah ada yang mengingatkan sekaligus menegaskan bahwa pentingnya belajar serta mempertahankan dan juga meningkatkan perubahan kecil yang berhasil mereka lakukan selama proses konseling.

C. Hambatan *Client Centered Therapy* terhadap Anak *Broken Home*

Hambatan yang terjadi pada proses konseling berlangsung, ada beberapa konseli yang cenderung agak tertutup mungkin karena baru pertemuan awal dan masa adaptasi juga dan pada saat konselor menggali masalah yang dihadapi konseli, waktu yang terbatas karena masing-masing konseli dan konselornya mempunyai kegiatan masing-masing, tempat pada saat konseling pun kurang memadai dikarenakan belum mempunyai tempat khusus untuk melaksanakan konseling sehingga konseling hanya dilakukan di rumah saja dan terkadang terganggu oleh lingkungan sekitar entah ada bunyi suara kendaraan atau pun musik yang begitu terlalu keras dari tetangga, terakhir kadang konseli sulit memahami pertanyaan yang konselor sampaikan sehingga konselor mengulang kata-kata sembari menjelaskan sekaligus memberi contoh yang lebih sederhana agar lebih mudah dipahami.